



ANALISIS TANTANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM KONSEP MANUSIA DAN SISTEM KEBUDAYAAN INDONESIA

Oleh:

Neng Widiya Puspitasari^{1*}, Sulthona Faturrohman², Ratna Sari Dewi³

^{1*,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten

*Email: widiyapuspita849@gmail.com, sulthonabanten5@gmail.com, ratna@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2967>

Article info:

Submitted: 19/04/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk membantu siswa memahami kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya keterlibatan siswa, terbatasnya sumber belajar yang sesuai dengan lingkungan mereka, minimnya penggunaan teknologi, dan kurangnya pembelajaran langsung dari pengalaman nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tersebut dan menawarkan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis berbagai buku dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan berbasis proyek, teknologi digital, pelatihan guru yang berkelanjutan, bahan ajar yang kontekstual, dan pengalaman belajar langsung di lapangan. Strategi-strategi ini dapat membuat siswa lebih aktif, paham terhadap budaya lokal, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, sistem kebudayaan, inovasi pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai dinamika masyarakat, interaksi sosial, dan sistem kebudayaan. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami bagaimana manusia hidup bersama dalam masyarakat, bagaimana norma dan nilai berfungsi sebagai pengatur perilaku, serta bagaimana kearifan lokal menjadi identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Konsep manusia dan sistem kebudayaan mencakup beragam aspek kehidupan, mulai dari nilai-nilai, norma, adat istiadat, hingga praktik budaya yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya membahas teori, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, yang berdampak pada rendahnya efektivitas proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan berorientasi pada hafalan semata, sehingga mengurangi daya tarik siswa terhadap mata pelajaran ini. Somantri (2017) menyoroti bahwa pembelajaran IPS sering dianggap monoton dan membosankan karena penyampaiannya tidak kontekstual serta minimnya pengaitan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya. Selain itu, konten pembelajaran sering kali tidak mencerminkan keragaman



budaya Indonesia secara menyeluruh. Padahal, keberagaman etnis, bahasa, dan kebudayaan merupakan salah satu kekayaan bangsa yang seharusnya diangkat sebagai kekuatan dalam pembelajaran IPS. Sapriya (2016) mencatat bahwa keterbatasan sumber belajar, baik dari segi materi maupun media pembelajaran, turut berkontribusi terhadap kurangnya representasi budaya lokal dalam materi IPS yang diajarkan di sekolah.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran IPS. Di era digital seperti sekarang ini, pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi seharusnya menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, penelitian oleh Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS masih sangat terbatas. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, tanpa memanfaatkan media digital yang lebih menarik dan memungkinkan eksplorasi budaya secara visual dan interaktif. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan bermakna.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan tersebut dalam konteks pembelajaran IPS serta mengusulkan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya. Strategi yang dimaksud mencakup pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis proyek; penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran; serta pelibatan unsur budaya lokal dalam materi ajar agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya bangsa. Diperlukan juga pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Melalui pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis pada kehidupan nyata siswa, diharapkan pembelajaran IPS dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter, kesadaran sosial, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur (library research) sebagai teknik utamanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam isu-isu konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam konteks budaya, masyarakat, dan pendidikan. Analisis literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai pemikiran, teori, dan temuan sebelumnya yang relevan, sehingga dapat menyusun sintesis yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang kredibel dan relevan, baik berupa buku referensi klasik maupun artikel ilmiah dari jurnal akademik. Salah satu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* karya Koentjaraningrat (2009), yang memberikan dasar teoretis tentang konsep-konsep penting dalam studi masyarakat dan kebudayaan, seperti nilai, norma, sistem sosial, serta warisan budaya. Buku ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang kerangka berpikir antropologis yang menjadi landasan penting dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, jurnal akademik seperti *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* juga menjadi rujukan penting. Artikel dari jurnal tersebut, seperti tulisan Suyanto (2020), memberikan perspektif empiris dan aktual mengenai tantangan serta inovasi dalam praktik pembelajaran IPS di Indonesia. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan yang dikaji, serta untuk merumuskan solusi atau strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Dengan menggabungkan kajian teori dari buku rujukan dan temuan dari jurnal-jurnal ilmiah, penelitian ini berupaya menyusun landasan yang kuat dan mendalam mengenai pembelajaran IPS, baik dari sisi konseptual maupun praktiknya dalam konteks pendidikan di Indonesia.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tantangan dalam Pembelajaran IPS dan Strategi Peningkatannya

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan budaya peserta didik. Namun, hingga saat ini, efektivitas pembelajaran IPS di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi keterlibatan siswa, relevansi materi, dan pemanfaatan teknologi. Beberapa isu utama serta strategi yang dapat diterapkan akan dibahas secara rinci berikut ini:

1. Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya partisipasi aktif siswa. Sapriya (2016) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah satu arah menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang antusias. Hal ini membuat proses belajar menjadi tidak bermakna karena siswa tidak dilibatkan secara emosional dan intelektual.

Lebih lanjut, Wahyudi (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa hanya sekitar 35% siswa yang menunjukkan minat aktif dalam diskusi kelas, khususnya dalam topik yang berkaitan dengan kebudayaan. Ketidaktifan ini menjadi bukti bahwa pendekatan konvensional belum berhasil mendorong partisipasi siswa secara optimal.

2. Keterbatasan Sumber Belajar yang Kontekstual

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ketersediaan sumber belajar yang relevan dan kontekstual sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih menggunakan buku teks yang hanya menyajikan informasi kebudayaan dalam bentuk umum dan kurang menyentuh kekayaan budaya lokal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa sistem kebudayaan di Indonesia sangat beragam, mencakup berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat, namun buku ajar IPS sering kali tidak mencerminkan keberagaman tersebut secara mendalam. Ketika materi pembelajaran tidak berkaitan langsung dengan lingkungan sosial budaya siswa, maka proses belajar menjadi kurang bermakna dan sulit dikaitkan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

3. Kurangnya Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi merupakan salah satu sarana penting dalam menunjang pembelajaran abad ke-21. Daryanto (2016) menekankan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperluas cakrawala berpikir, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Namun demikian, implementasi teknologi dalam pembelajaran IPS di Indonesia masih tergolong rendah. Suyanto (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa hanya sekitar 40% guru IPS yang secara aktif menggunakan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau platform pembelajaran daring dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi, hingga rendahnya kesadaran akan manfaat teknologi dalam pembelajaran. Padahal, penggunaan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan kontekstual.

4. Kurikulum yang Kurang Adaptif terhadap Keberagaman Budaya

Kurikulum seharusnya menjadi cerminan dari keragaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sayangnya, kurikulum IPS yang berlaku saat ini masih terkesan terlalu umum dan tidak memberikan keleluasaan yang cukup bagi guru untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Tilaar (2019) mengkritik bahwa kurikulum nasional cenderung bersifat seragam dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik budaya masing-masing daerah. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa



terhadap kekayaan budaya di lingkungan sekitar mereka, karena materi yang dipelajari tidak mencerminkan realitas sosial budaya setempat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat tumbuhnya sikap toleransi, empati, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

5. Minimnya Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata siswa terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam, terutama dalam pembelajaran IPS yang berkaitan erat dengan fenomena sosial dan budaya. Supriatna (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan belajar berbasis pengalaman langsung—seperti melakukan observasi lapangan ke situs budaya, berdialog dengan tokoh masyarakat, atau terlibat dalam kegiatan tradisional—memiliki pemahaman yang lebih utuh dan reflektif terhadap materi kebudayaan dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional di kelas. Sayangnya, metode pembelajaran ini masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah karena adanya keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan logistik, serta belum optimalnya peran sekolah dalam menjalin kemitraan dengan komunitas lokal. Padahal, metode ini sangat potensial untuk membentuk sikap sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Pembahasan

Agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, diperlukan cara-cara baru yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Siswa tidak hanya diajak menghafal, tetapi juga mengalami, mengeksplorasi, dan memahami budaya serta lingkungan sosial secara langsung. Oleh karena itu, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Strategi-strategi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi dan penciptaan karya nyata. Dalam konteks pendidikan budaya, guru dapat mendorong siswa untuk melakukan proyek eksplorasi budaya di lingkungan sekitar, seperti mendokumentasikan upacara adat, menulis cerita rakyat daerah, atau membuat video wawancara dengan tokoh adat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Somantri, 2017). Selain itu, proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kontekstual dan bermakna karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

2. Memanfaatkan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta relevan dengan zaman. Guru dapat menggunakan aplikasi seperti Google Earth untuk membantu siswa memetakan persebaran budaya di Indonesia, atau memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi hasil proyek eksplorasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2016), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif dan memperluas jangkauan akses terhadap informasi budaya. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif.

3. Meningkatkan Pelatihan Guru dalam Inovasi Pembelajaran

Kunci keberhasilan transformasi pembelajaran IPS juga terletak pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam penggunaan metode interaktif seperti gamifikasi dan pembelajaran berbasis masalah. Wahyudi (2021) menekankan bahwa pelatihan guru perlu difokuskan pada pengembangan kreativitas dalam mengemas materi budaya agar sesuai dengan kebutuhan belajar generasi digital. Guru yang terampil dalam menerapkan inovasi pembelajaran



akan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi materi.

4. Mengembangkan Bahan Ajar yang Lebih Kontekstual

Bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan budaya lokal sangat penting untuk membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan budaya secara lebih dalam. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kekayaan budaya Indonesia sangat luas dan beragam, sehingga diperlukan bahan ajar yang disusun secara spesifik berdasarkan karakteristik daerah. Pemerintah, melalui kerja sama dengan institusi pendidikan dan ahli budaya, dapat menyusun modul pembelajaran berbasis lokal yang dapat diadaptasi oleh guru di berbagai wilayah. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari.

5. Memperkuat Pembelajaran Berbasis Pengalaman Langsung

Salah satu strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komunitas budaya, lembaga adat, atau tokoh masyarakat setempat untuk mengadakan kegiatan seperti kunjungan ke situs budaya, praktik upacara adat, atau wawancara dengan pelaku tradisi lokal. Menurut Supriatna (2018), pembelajaran melalui pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap kebudayaan daerah mereka sendiri.

4. SIMPULAN

Pembelajaran IPS, khususnya dalam memahami konsep manusia dan sistem kebudayaan Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya keterlibatan siswa, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, kurangnya penerapan teknologi, serta minimnya pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan kajian ini, rekomendasi utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS mencakup penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kurikulum yang lebih adaptif, serta peningkatan pelatihan guru dalam mengajarkan konsep budaya secara lebih menarik dan aplikatif. Dengan pendekatan yang lebih inovatif, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Gramedia.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, N. (2017). *Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, M. (2020). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 56-72.
- Supriatna, N. (2018). "Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-50.
- Wahyudi, A. (2021). "Tantangan dan Inovasi dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 78-92.